Proceeding of Health Polytechnic Jakarta I
Kolaborasi Interprofesional dalam Peningkatan Derajat Kesehatan Masyarakat
Volume 1, Nomor 2, Tahun 2025, pp. 1-10
e-ISSN : 3110-7478 DOI: 10.36082/phpj.v1i2.2838

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI INOVASI KEBUN GIZI DALAM MENCEGAH STUNTING DI DESA BINAAN GELANGSAR LOMBOK BARAT

Dany Karmila[1,2], Aena Mardiah[3], Musyarrafah[4]

Coresponding author: danykarmila.fkunizar@gmail.com

[1] Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Al-Azhar, Indonesia
[2] Program Studi Doktor Ilmu Kedokteran, Universitas Udayana, Indonesia
[3] Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Al-Azhar, Indonesia
[4] Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Al-Azhar, Indonesia

Genesis Naskah:
Received: 11 Agustus 2025
Revised: 18 Agustus 2025
Accepted: 21 September 2025
Available Online: 2 Oktober 2025

Abstrak

Latar Belakang : Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi dibawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis. Salah satu Provinsi yang ada di Indonesia yaitu Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu Provinsi prioritas penanganan stunting. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting di Provinsi NTB mengalami peningkatan dari 31,4% pada tahun 2021 menjadi 32,7% di tahun 2022. Inovasi kebun gizi merupakan suatu program yang berbasis pada pemanfaatan aset lahan tidur dengan melibatkan peran masyarakat untuk pelaksanaannya guna meningkatkan akses dan ketersediaan pangan dalam mencegah stunting. Tujuan dari pengabdian ini yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dan ibu balita dalam menanam dan memanfaatkan lahan di sekitar rumah menjadi kebun gizi yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari.

Metode : Awal pembentukan kebun gizi, masyarakat diberikan edukasi mengenai menu sehat anak balita, kemudian masyarakat memperoleh pelatihan pembuatan pupuk kompos dan takakura serta stimulasi menanam sayur dan buah oleh pakar di bidang pertanian setelah itu dilakukan monitoring dan evaluasi oleh tim pengabdi.

Hasil : Inovasi kebun gizi berkontribusi pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku masyarakat dalam pemenuhan gizi seimbang. Kebun gizi tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan, tetapi juga sebagai sarana edukasi gizi yang praktis dan berkesinambungan. Partisipasi aktif masyarakat dan kader posyandu menjadi kunci keberhasilan, sementara dukungan aparat desa memperkuat aspek keberlanjutan program. Model ini dapat direplikasi di wilayah lain sebagai upaya pencegahan stunting berbasis komunitas.

Kesimpulan : Kombinasi intervensi berupa edukasi gizi, peningkatan ketersediaan pangan sehat, dan pemberdayaan masyarakat dianggap lebih efektif dibandingkan intervensi tunggal.

Kata Kunci : Stunting, Kebun Gizi, Desa Binaan, Pemberdayaan Masyarakat

COMMUNITY EMPOWERMENT THROUGH NUTRITION GARDEN INNOVATION IN PREVENTING STUNTING AT GELANGSAR ASSISTED VILLAGE, WEST LOMBOK

Abstract

***Background**: Stunting is a condition of growth failure in toddlers (infants under five years old) due to chronic malnutrition. One of Indonesia's provinces, West Nusa Tenggara (NTB), is a priority province for stunting management. Based on the Indonesian Nutrition Status Survey (SSGI), the prevalence of stunting in NTB Province increased from 31.4% in 2021 to 32.7% in 2022. The Nutrition Garden Innovation is a program based on the utilization of idle land assets, involving the community in its implementation to improve food access and availability to prevent stunting. The goal of this community service is to improve the knowledge and skills of cadres and mothers of toddlers in planting and utilizing land around their homes to create nutritional gardens that are beneficial for daily life.*
***Methods**: At the initial establishment of the nutrition garden, the community was educated about healthy menus for toddlers. Then, they received training in composting and takakura fertilizer production, and were stimulated to grow vegetables and fruit by agricultural experts, followed by monitoring and evaluation by the community service team.*
***Results**: The nutrition garden innovation contributed to improving community knowledge, skills, and behavior in meeting balanced nutritional needs. Nutrition gardens serve not only as a food source but also as a practical and sustainable means of nutrition education. Active participation by the community and integrated health post (Posyandu) cadres is key to success, while support from village officials strengthens the program's sustainability. This model can be replicated in other areas as a community-based stunting prevention effort.*
***Conclusion:** The combination of interventions, including nutrition education, increasing the availability of healthy food, and community empowerment, is considered more effective than any single intervention.*

Keywords: Stunting, Nutrition Garden, Fostered Village, Community Empowerment

Pendahuluan

Masa balita merupakan masa di mana akan terjadi proses petumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pada masa balita ada satu periode yang kita kenal sebagai "periode emas" atau "periode kritis". Periode emas pada anak mulai terhitung sejak hari pertama kehamilan sampai anak berusia 2 tahun. Masa periode emas adalah periode yang terjadi hanya satu waktu pada fase hidup manusia, dinyatakan sebagai *Golden Age* karena sedikitnya 100 miliar sel yang terdapat pada otak ini siap untuk menerima rangsangan sehingga pada fase ini perkembangan dapat terjadi dengan optimal. Pada masa ini balita sangat peka terhadap lingkungannya sehingga kecukupan gizi perlu menjadi perhatian utama. Kebutuhan zat gizi balita yang tidak terpenuhi akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak yang dikenal sebagai stunting (Suryana & Fitri, 2019).

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi dibawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting biasanya baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Stunting ditandai dengan ciri-ciri fisik anak memiliki tinggi badan yang lebih pendek untuk anak seusianya (*Rasmaniar; et all., 2023*). Prevalensi balita stunting menurut WHO, pada tahun 2020 adalah sebanyak 22% atau sekitar 149,2 juta balita di dunia, sementara Indonesia berada di urutan kelima dengan angka stunting sebesar 24,4%. Indonesia menempati peringkat kedua dengan angka stunting tertinggi di wilayah Asia Tenggara dengan angka stunting sebesar 31,8% di tahun 2021 berdasarkan data yang di rilis oleh *Asian Development Bank*. Salah satu Provinsi yang ada di Indonesia yaitu Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu provinsi prioritas penanganan stunting. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI)

prevalensi stunting di Provinsi NTB mengalami peningkatan dari 31,4% pada tahun 2021 menjadi 32,7% di tahun 2022. Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan prevalensi stunting tertinggi ketiga yaitu di Kabupaten Lombok Barat sebesar 22,7%. Salah satu desa di Kabupaten Lombok Barat yang memiliki kasus stunting tinggi yaitu desa Gelangsar yang merupakan desa binaan Fakultas Kedokteran Unizar memiliki kasus stunting sebanyak 24 kasus dan dusun yang memiliki jumlah kasus stunting tertinggi di Desa Gelangsar yaitu di dusun songoran sebanyak 9 kasus (PKM Penimbung, 2022).

Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh tim stunting FK Unizar di dusun songoran yang dijadikan sebagai dusun percontohan di desa gelangsar yaitu melakukan pelatihan dan pendampingan melalui program *Neighbour Support System* (NSS) atau dukungan tetangga dalam memantau asupan nutrisi harian. Hasil monitoring yang dilakukan tim pengabdi selama tiga bulan berturut – turut mulai dari bulan Desember 2022 – Februari 2023 didapatkan hasil pemantauan bahwa makanan yang diberikan kepada balita mulai dari sarapan sampai makan malam diberikan makanan yang sama sehingga hal tersebut dapat menyebabkan balita bosan, selain itu hasil evaluasi didapatkan bahwa masih banyak balita yang tidak mengonsumsi lauk hewani, buah, dan sayuran setiap hari. Kebanyakan balita di Dusun Songoran banyak yang mengkonsumsi snack, makanan yang manis – manis dan mie instan. Hal ini menunjukkan bahwa pedoman gizi seimbang masih belum diterapkan oleh ibu – ibu yang memiliki balita di Dusun Songoran. Hal tersebut sejalan dengan data Riset Kesehatan Dasar menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia yang kurang mengkonsumsi sayuran dan buah-buahan presentasenya sebesar 95%. Sedangkan untuk provinsi Nusa Tenggara Barat angkanya mencapai sebesar 97%. Ini artinya pemenuhan zat gizi sesuai kebutuhan harian masih sangat minim, padahal poin untuk mengkonsumsi zat gizi beraneka ragam termasuk dalam pesan pokok gizi seimbang Indonesia (Riskesdas, 2018). Kualitas atau mutu gizi dan kelengkapan zat gizi dipengaruhi oleh keragaman jenis makanan yang dikonsumsi. Tidak terpenuhinya asupan zat gizi dapat menyebabkan seseorang mengalami defisit dalam memenuhi kebutuhannya, sehingga pertumbuhan dan perkembangan tubuh tidak normal (Laswati, 2019).

Kebun Gizi pada pokoknya merupakan suatu program yang berbasis pada pemanfaatan aset lahan tidur dengan melibatkan peran masyarakat untuk pelaksanaannya. Tentu pola komunikasi yang baik pada komunitas masyarakat sangat diharapkan agar program berjalan secara efektif dan efisien (Triyono & Yidistiro, 2017). Sejalan dengan temuan pengabdian sebelumnya, pelatihan dan pendampingan program dapat membantu meningkatkan efektifitas hasil program, yang diupayakan serta diharapkan dapat terus berkelanjutan di tangan masyarakat setempat (Ayuningtyas, Dwi Jatmika, & Yulianti, 2020). Sebagai penguat pentingnya kebun gizi, pendayagunaan lahan pekarangan sebagai kebun gizi sudah memberi dampak positif di berbagai daerah. Hasil penelitian Candra, et al, 2021, menyebutkan bahwa keberadaan kebun gizi memberi manfaat yang cukup signifikan untuk memangkas anggaran belanja keluarga. Sehingga tujuan dari pengabdian ini yaitu untuk memanfaatkan

lahan kosong untuk inovasi kebun gizi dalam mengupayakan pemenuhan gizi keluarga di dusun songoran. Maka dari itu, berangkat dari temuan persoalan dan uraian singkat yang sudah menggambarkan situasi dan kondisi desa binaan, program pengabdian kepada masyarakat berupa pembuatan kebun gizi menjadi sangat penting untuk dilaksanakan. Dusun Songoran dapat menjadi dusun percontohan dalam pengembangan kebun gizi sehingga dapat diikuti oleh dusun – dusun yang lainnya.

Rata-rata konsumsi buah dan sayur anak masih rendah; sebesar 182 gram/hari. Hasil tersebut berbeda jauh dengan rekomendasi yang dikeluarkan oleh *World Health Organization* (WHO), bahwa konsumsi buah dan sayur adalah 400 gram (5 porsi) per hari untuk semua kelompok usia. Makan buah dan sayur setiap hari menjadi salah satu indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Sebanyak 19,6% di Indonesia tergolong gizi kurang. Sebanyak 93,6% penduduk Indonesia masuk dalam kategori kurang makan buah dan sayur, walaupun masyarakat mengetahui pola makan yang baik adalah gizi seimbang. Peran buah dan sayur berfungsi membantu meningkatkan daya tahan tubuh, menjaga kesehatan, mencegah berbagai penyakit dan berbagai manfaat lain.

Sayur dan buah merupakan salah satu kelompok pangan dalam penggolongan *Food and Agriculture Organization* (FAO), yang dikenal dengan *Desirable Dietary Pattern* atau Pola Pangan Harapan. Sayur dan buah berfungsi sebagai sumber vitamin dan mineral. Kekurangan konsumsi sayur dan buah berpengaruh negatif terhadap kondisi gizi. Oleh karena itu, konsumsi sayur dan buah bersama dengan kelompok pangan lain berpengaruh terhadap kondisi kesehatan. Analisis pola konsumsi berdasarkan pada data jumlah energi konsumsi sayur dan buah (dalam satuan kkal), dengan melihat perbedaan antar provinsi serta wilayah perkotaan dan pedesaan. Ketahanan pangan dan daya beli masyarakat yang rendah menjadi salah satu penyebab konsumsi sayur dan buah yang rendah. Kebun gizi merupakan program berbasis masyarakat sebagai upaya pemenuhan kebutuhan buah dan sayur dengan memanfaatkan lahan pekarangan maupun media lain. Kebun gizi diimplementasikan pertama kali di wilayah Pleret, Bantul, Yogyakarta dan memperoleh penghargaan *MDGs award* tahun 2014. Awal pembentukan kebun gizi, masyarakat memperoleh pendampingan, pelatihan dan stimulasi menanam sayur dan buah bekerjasama dengan fakultas pertanian dan pihak terkait.

Berdasarkan survei awal di lingkungan masyarakat oleh tim pengabdian, Dusun Songoran merupakan salah satu dusun yang dikelilingi oleh area hutan dan bukit-bukit kecil. Sebagian besar masyarakat fokus bekerja sebagai petani. Dusun songoran termasuk memiliki keterbatasan akses ke sumber zat gizi vitamin dan mineral, pertimbangannya karena jarak dan keberadaan pasar cukup jauh. Namun di sisi lain, banyak juga potensi lahan kosong yang belum dimaksimalkan fungsinya, padahal bisa digunakan untuk menanam sayuran dan buah bernilai gizi tinggi, ditambah dengan profesi mayoritas masyarakat sebagai petani, akan lebih cepat mendukung terwujudnya program kebun gizi.

Ragam bentuk kebun gizi bervariasi sesuai kebutuhan dan strategi pemilihan yang cocok dengan kondisi goegrafis serta sumber daya yang ada. Hal ini ditentukan dari kesepakatan dengan mitra sasaran program pengabdian.

Metode

Tingginya kasus stunting di Kabupaten Lombok Barat, perlu mendapatkan perhatian secara berkelanjutan. Desa Gelangsar yang merupakan desa binaan Fakultas Kedokteran Unizar di Kabupaten Lombok Barat memiliki kasus stunting sebanyak 24 kasus sehingga perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat melalui inovasi kebun gizi guna meningkatkan akses dan ketersediaan pangan. Pemanfaatan lahan pekarangan menjadi lahan sumber gizi merupakan salah satu pencegahan dalam upaya mengatasi kekurangan gizi keluarga.

Metode pelaksanaan dari pengabdian ini yaitu awal pembentukan kebun gizi, masyarakat diberikan edukasi mengenai menu sehat anak balita, kemudian masyarakat memperoleh pelatihan pembuatan pupuk kompos dan takakura serta stimulasi menanam sayur dan buah oleh pakar di bidang pertanian setelah itu dilakukan monitoring serta evaluasi oleh tim pengabdi. Komponen yang terlibat yaitu aparat desa, kader dan ibu yang memiliki balita di dusun songoran. Pelaksana kegiatan pengabdian ini adalah 3 (tiga) orang dosen yang terdiri dari 1 (satu) orang ketua dan 2 (dua) orang anggota.

Hasil

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat berupa inovasi kebun gizi telah memberikan sejumlah capaian yang dapat diamati pada berbagai aspek, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun perubahan perilaku masyarakat.



Gambar 1. Pelaksanaan Pemberian Edukasi



Gambar 2. Pelatihan Pembuatan Kompos Takakura



Gambar 3. Pembibitan



Gambar 4. Kebun Gizi Desa Binaan



Gambar 5. Pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi Kebun Gizi

Pembahasan

Program *Inovasi Kebun Gizi* yang dilaksanakan di desa binaan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis masyarakat (*community based approach*) merupakan strategi yang efektif untuk mendukung pencegahan stunting. Keterlibatan aktif masyarakat, khususnya ibu yang memiliki balita, kader posyandu,

serta aparat desa, menjadi kunci keberhasilan karena menumbuhkan rasa memiliki serta tanggung jawab kolektif terhadap keberlanjutan kebun gizi (Yuliana, Hartini & Setyowati, 2023).

Peningkatan pengetahuan gizi masyarakat setelah diberikan edukasi dan pelatihan juga menjadi capaian penting. Hal ini sejalan dengan penelitian Utami, Lestari & Handayani (2021) yang menunjukkan bahwa edukasi gizi berbasis praktik langsung lebih efektif dibandingkan penyuluhan konvensional dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita. Pengetahuan gizi yang baik berkontribusi langsung pada perubahan perilaku, khususnya dalam penyediaan dan konsumsi pangan bergizi di tingkat rumah tangga.

Dari sisi implementasi, kebun gizi terbukti berfungsi sebagai sumber pangan lokal yang mudah dijangkau, murah, dan kaya gizi. Pemanfaatan sayuran hijau, kacang-kacangan, serta umbi-umbian dapat membantu pemenuhan kebutuhan protein nabati, zat besi, dan vitamin penting bagi pertumbuhan anak. Hal ini sejalan dengan temuan Fitriani & Sari (2022) yang menegaskan bahwa pemanfaatan pekarangan rumah melalui konsep *home garden* berperan dalam meningkatkan ketersediaan pangan bergizi dan menurunkan risiko stunting.

Selain meningkatkan ketersediaan pangan, program ini juga membangun jejaring lintas generasi, di mana aparat desa dan kader posyandu ikut serta dalam pengembangan kebun, misalnya melalui inovasi vertikultur. Keterlibatan multi-aktor ini menjadi penting karena keberlanjutan program lebih terjamin apabila mendapat dukungan komunitas dan pemerintah desa. Evaluasi kegiatan menunjukkan adanya komitmen pemerintah desa untuk mendukung kebun gizi melalui integrasi dengan kegiatan posyandu serta pemanfaatan dana desa, sehingga dapat memperkuat keberlanjutan program (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Dari perspektif kesehatan masyarakat, kombinasi intervensi berupa edukasi gizi, peningkatan ketersediaan pangan sehat, dan pemberdayaan masyarakat dianggap lebih efektif dibandingkan intervensi tunggal. WHO (2020) menegaskan bahwa strategi yang menggabungkan edukasi dan intervensi berbasis komunitas memiliki dampak lebih besar dalam menurunkan angka stunting. Hal ini diperkuat oleh penelitian Rahmawati, Nugraheni & Prameswari (2020) yang menemukan bahwa *community garden* berkontribusi pada perbaikan pola konsumsi keluarga serta status gizi anak di daerah pedesaan.

Meski demikian, beberapa kendala tetap ditemui, seperti keterbatasan lahan, modal awal untuk bibit dan polybag, serta konsistensi masyarakat dalam memelihara tanaman. Tantangan ini sesuai dengan temuan Zulfikar, Putri & Hidayah (2019) yang menyebutkan bahwa keberlanjutan program kebun gizi sangat dipengaruhi oleh dukungan pendampingan, keterlibatan multi-sektor, serta integrasi dengan kebijakan lokal. Oleh karena itu, strategi pendampingan jangka panjang dan kolaborasi dengan dinas pertanian, dinas kesehatan maupun pemerintah desa sangat diperlukan agar inovasi kebun gizi tetap berjalan.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa inovasi kebun gizi berkontribusi pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku masyarakat dalam pemenuhan gizi seimbang.

Keterlibatan aktif masyarakat, kader posyandu serta dukungan aparat desa menjadi faktor penentu keberhasilan, dan model ini dapat direplikasi di wilayah lain sebagai upaya pencegahan stunting berbasis komunitas.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Program *Inovasi Kebun Gizi* terbukti menjadi salah satu upaya strategis dalam pencegahan stunting melalui pendekatan berbasis masyarakat. Kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu yang memiliki balita dalam pemenuhan gizi seimbang, menyediakan sumber pangan lokal yang mudah diakses, serta mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju pola konsumsi yang lebih sehat. Partisipasi aktif masyarakat dan kader posyandu menjadi kunci keberhasilan, sementara dukungan aparat desa memperkuat aspek keberlanjutan program. Kebun gizi tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan, tetapi juga sebagai sarana edukasi gizi yang praktis dan berkesinambungan. Dengan demikian, kebun gizi dapat dijadikan model intervensi gizi berbasis komunitas yang layak untuk direplikasi di wilayah lain.

Saran

1. **Penguatan keberlanjutan**

   Pemerintah desa perlu mengintegrasikan program kebun gizi ke dalam kegiatan rutin posyandu dan PKK, serta memberikan dukungan berupa bibit, pupuk, dan sarana tanam melalui dana desa**.**

2. **Pendampingan Jangka Panjang**

   Tim pengabdian bersama kader posyandu perlu terus melakukan monitoring dan pendampingan agar masyarakat tetap konsisten memelihara kebun gizi serta memanfaatkan hasil panen untuk kebutuhan gizi keluarga.

3. **Kolaborasi Lintas Sektor**

   Dinas pertanian, kesehatan, serta organisasi masyarakat perlu dilibatkan untuk memperkuat program, baik dalam aspek teknis pertanian, edukasi gizi, maupun pengembangan jaringan distribusi hasil kebun.

4. **Replikasi dan Pengembangan**

   Model kebun gizi sebaiknya diperluas ke dusun atau desa lain dengan adaptasi sesuai kondisi lokal, termasuk pemanfaatan teknologi sederhana seperti vertikultur dan hidroponik bagi wilayah dengan keterbatasan lahan.

Daftar Pustaka

Ayuningtyas, C., Jatmika, S., & Yulianti, R. (2020). Peningkatan Gizi Keluarga melalui Kebun Sayur. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *5*(1), 221-226. https://doi.org/10.30653/002.202051.277

Candra A., et,al. 2021. Kebun Gizi Untuk Membantu Memenuhi Kebutuhan Zat Gizi Masyarakat. Journal of Nutrition and Health. DOI : https://doi.org/10.14710/jnh.9.2.2021.25-30.

Fitriani, N. & Sari, R. (2022). *Pemanfaatan pekarangan rumah melalui program kebun gizi untuk pencegahan stunting*. Jurnal Gizi dan Pangan, 17(3), pp.145–154.

Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Laporan Nasional Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

Laswati DT. Masalah Gizi Dan Peran Gizi Seimbang. Agrotech J Ilm Teknol Pertan. 2019;2(1):69–73. Dari: https://www.mendeley.com/catalogue/92454608-44a9-3938-800a-755fee9133ca/

Rahmawati, E., Nugraheni, S. & Prameswari, G. (2020). *Community garden as a nutrition-sensitive intervention to prevent stunting in rural areas*. Indonesian Journal of Public Health, 15(2), pp.85–92.

Rasmaniar, Rofiqoh, Kristianto, Y., Zulfatunnisa, N., Kafiar, R. E., Tinah, P., Rosnah, & Purba, D. H. (2023). *Kesehatan dan Gizi Remaja* (pp. 1–146). Yayasan Kita Menulis.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018.

Suryana, S., & Fitri, Y. (2019). Pengaruh Riwayat Pemberian Asi Dan Mp-ASI Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak (Usia 12-24 Bulan) Di Kota Banda Aceh. *Sel Jurnal Penelitian Kesehatan*, *6*(1), 25–34.https://doi.org/10.22435/sel.v6i1.1723

Triyono & Yidistiro, 2017. Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Melalui Meotde Belajar di Luar Kelas Pada Kelas VII C SMP Negeri 1 Cangkringan Tahun Pelajaran 2017/2018. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Dharma Klaten.

Utami, F., Lestari, P. & Handayani, T. (2021). *Pengaruh edukasi gizi berbasis praktik langsung terhadap peningkatan pengetahuan ibu balita*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 9(4), pp.321–329.

World Health Organization. (2020). *Improving nutrition outcomes with better water, sanitation and hygiene: practical solutions for policy and programmes*. Geneva: World Health Organization.

Yuliana, R., Hartini, S. & Setyowati, R.(2023). *Model kebun gizi keluarga sebagai intervensi pencegahan stunting berbasis pangan lokal*. Jurnal Kesehatan Reproduksi, 14(1), pp.25–34.

Zulfikar, A., Putri, N. & Hidayah, S. (2019). *Kebun gizi dan pemberdayaan masyarakat desa dalam pencegahan stunting di Indonesia*. Jurnal Pemberdayaan Komunitas, 7(2), pp.112–120.